

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PENANAMAN AKHLAK SISWA MTs RADIATUL
ADAWIAH TABARIA KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI PENELITIAN

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
ARIEF FAHRURIZAL
10519181713

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1439 H / 2018 M**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "**Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlak Siswa MTs Radiatul Adawiyah Tabaria Kota Makassar**" telah diujikan pada hari Kamis 04 Dzul Hijjah 1439 H bertepatan dengan tanggal 16 Agustus M di hadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 04 Dzul Hijjah 1439 H

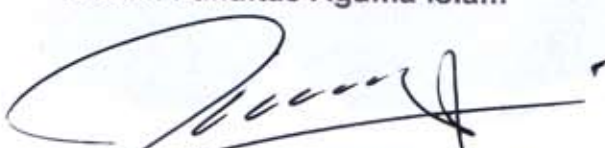
16 Agustus 2018 M

Dewan penguji :

Ketua : Dr. Baharuddin, M.Pd
Sekretaris : Dra. A. Fajriawati Tadjuddin, Ph. D
Anggota : Dra. Atika Ahmad, M.Pd
Anggota : Muh. Ali Bakri, S.Sos., M.Pd
Pembimbing I : Drs. H. Mawardi Pewangi. M.Pd.I
Pembimbing II : Dra. St. Rajiah Rusydi. M.Pd.I

()
.....
()
.....
()
.....
()
.....
()
.....
()
.....

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam

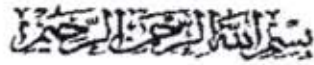


Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : 04 Dzul Hijjah 1439 H/ 16 Agustus 2018 M

Tempat : Gedung Iqra, Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No.259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara (i)

Nama : ARIF FAHRURIZAL

Nim : 10519181713

Judul Skripsi : "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Penanaman Akhlak Siswa MTs Radiatul Adawiyah
Tabaria Kota Makassar"

Dinyatakan : LULUS

Mengetahui

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NIDN : 0931126249

Sekretaris

Dra. Mustahidang Usman, M.Si

NIDN : 0917106101

Penguji I : Dr. Baharuddin, M.Pd

(.....)

Penguji II : Dra. A. Fajriawati Tadjuddin, Ph.D

(.....)

Penguji III : Dra. Atika Ahmad, M.Pd

(.....)

Penguji IV : Muh. Ali Bakri, S.Sos., M.Pd

(.....)

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : *Implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam
dalam penanaman Akhlak Siswa MTs Radiatul
Adawiah Tabaria Kota Makassar*

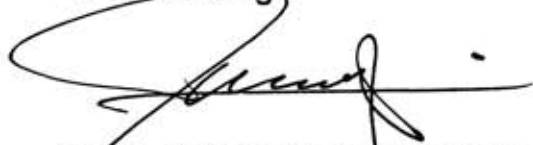
Nama : Arif Fahrurizal
Nim : 10519181713
Fakultas/ Jurusan : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Sya'ban 1439 H
15 Mei 2018 M

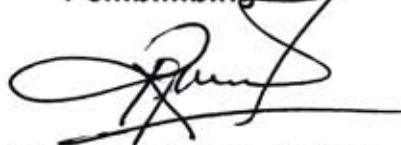
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249

Pembimbing II



Drs. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I
NIDN : 09121260001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis/peneliti yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/peneliti sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat secara keseluruhan oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal secara hukum.

Makassar, 03 Dzul-Qaida 1439 H
16 Juli 2018 M

Peneliti,



Arif Fahrurizal

NIM :10519181713



MOTTO

Seandainya tidak ada satu hal pun yang bisa dibanggakan dari dirimu, paling tidak jangan menodai nama kedua orang tua dengan perbuatan buruk dan memalukan yang kamu lakukan.

MERANTAU LAH

Kau Akan Mendapat Pengganti Kerabat Dan Teman.
Berlelah-Lelahlah. Manisnya Hidup Terasa Setelah Lelah Berjuang
(Imam Syafii)

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada kedua orang tuaku sebagai
tanda bakti dan penghargaan
yang tak terhingga atas segala pengorbanan
yang tanpa pamrih dan dengan tulus hati mendo'akanku,
saudara-saudaraku serta keluargaku
yang memberikan dorongan dan motivasi.

ABSTRAK

ARIF FAHRURIZAL 10519187113, (1439H/2018): *Implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam penanaman Akhlak Siswa MTs Radiatul Adawiah Tabaria Kota Makassar.* dibimbing oleh H. Mawardi Pewangi dan St. Rajiah Rusydi

Penelitian ini membahas tentang proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di MTs Radiatul Tabaria Kota Makassar, Implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam di MTs Radiatul Tabaria Kota Makassar, Faktor-faktor yang dihadapi guru dalam penanaman Akhlak peserta didik di MTs Radiatul Tabaria Kota Makassar .

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam di MTs Radiatul Tabaria Kota Makassar. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian adalah Implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam di MTs Radiatul Tabaria. Dimana penulis hanya ingin memperoleh data yang berkaitan dengan penanaman Akhlak peserta didik di MTs Radiatul Tabaria . Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa: a.memiliki keterampilan, Ilmu Pengetahuan dan berakhlak Mulia”. Dalam proses pembelajaran di kelas guru PAI memberikan motivasi pembinaan dengan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi materi, bermain peran, dan cerita kisah teladan yang dapat mereka ambil nilai positifnya. b.Hasil dari implementasi Pendidikan Agama Islam di MTs Radiatul Adawiah Tabaria Kota Makassar sebagai upaya dalam Penanaman Akhlak Peserta Didik yang ditunjukkan dalam keseharian mereka di sekolah. Seperti; (1) Amanah, (2) Amal saleh, (3) Bertanggung jawab, (4) Disiplin, (5) Beriman dan Bertaqwa, baik dalam proses pembelajaran maupun ritual keagamaan.c. Faktor penghambat dalam penanaman akhlak peserta didik di MTs Radiatul Adawiah Tabaria Kota Makassar adalah internalnya adalah Peserta didik dan sarana dan prasarana sekolah serta faktor eksternalnya adalah kerja sama orangtua dengan peserta didik, lingkungan sosial masyarakat dan teman sebaya

Kata Kunci: Implementasi pembelajaran PAI dalam penanaman Akhlak Siswa

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah Swt atas segala rahmat, nikmat, hidayat dan taufik-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Salam dan shalawat senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa samengikuti ajaran-ajarannya sampai akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan Skripsi ini masih terdapat adanya kekeliruan dan kekurangan di dalamnya, baik dari sistematika penyusunannya maupun pembahasannya sehingga terwujudnya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, demi kesempurnaannya proposal ini yang berjudul ***“Implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam penanaman Akhlak Siswa MTs Radiatul Adawiah Tabaria Kota Makassar”*** Maka penulis dengan penuh rasa rendah dan ketulusan hati menerima segala bantuan moril dari semua pihak dalam memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun dan membina, dengan harapan Skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi para pembacanya terutama pada diri pribadi penulis demi pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah menyempatkan diri dan meluangkan waktunya disertai dengan keikhlasan dan ketulusan hati

dalam memotivasi, membimbing dan mengarahkan penulis sehingga berbagai kendala-kendala dan masalah pada tahap proses penulisan dan penyusunan serta pembahasannya dapat diantisipasi dan dilalui dengan baik sehingga berbagai harapan demi terwujudnya Skripsi ini dapat tercapai. Maka dari itu, melalui lembaran kata pengantar ini merupakan tempat dan peluang yang baik penulis untuk menyampaikan penghargaan yang sebaik-baiknya serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis, kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Arsad dan Ibu Sumarni yang telah mengorbankan segala cucur keringatnya, waktunya dengan penuh ketabahan, kesabaran dalam mengasuh, mendidik dan membesarkan penulis, sehingga saat ini berkat doa dan jasa-jasanya yang tidak dapat terbalaskan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Abd. Rahman Rahim, SE., MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Amirah Mawardi S. Ag, M. Si. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
5. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I dan Ibu Drs. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I pembimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Administrasi Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya Fakultas Agama Islam yang telah banyak menuangkan ilmunya kepada kami.
7. Kepala sekolah MTs Radiatul Adawiah Tabaria dan Staf Dewan guru MTs Radiatul Adawiah Tabaria.
8. Rekan-rekanku di Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013 yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian studi.
9. Kakak dan adik serta teman teman yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Atas semua bantuannya yang telah diberikan, penulis hanya dapat memanjatkan doa kepada Allah Swt, semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian Skripsi ini senantiasa berada dalam lindungan-Nya dan seluruh bantuannya bernilai ibadah di sisi-Nya.

Amin....

Makassar, 28 Sya'ban 1439 H
15 Mei 2018 M

Penulis

ARIF FAHRURIZAL

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
BERITA ACARA MUNAQSAH.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Implementasi Pembelajaran.....	12
1. Pengertian Impelementasi	12
2. Pengertian Pembelajaran	13

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran	14
B. Pendidikan Agama Islam	15
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	15
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	17
3. Aspek-Aspek Pendidikan Agama Islam	19
C. Akhlak.....	22
1. Pengertian Akhlak.....	22
2. Sumber Akhlak	24
3. Kedudukan Akhlak.....	26
4. Tujuan Akhlak.....	27
5. Pembentukan Akhlak.....	30
6. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	40
B. Lokasi dan Obyek Penelitian	40
C. Fokus Penelitian	40
D. Definisi Operasioanl Variabel	41
E. Sumber Data	42
F. Instrument Penelitian.....	43
G. Teknik Pengumpulan Data	45

H. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Selayang Pandang Dan Hasil Obyek Penelitian.....	48
1. Sejarah berdirinya sekolah MTs. Radhiatul Adawiah Tabariah Kota Makassar.	48
2. Visi dan Misi MTS.Radiatul Adawiah Tabaria.....	50
3. Keadaan Guru	51
4. Keadaan Peserta Didik	52
5. Keadaan Sarana Dan Prasarana	53
B. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs.Radiatul Adawiah Tabaria Kota Makassar.....	55
C. Iplementasi Pembelajaran Pendidikan Agama islam di Mts.Radiatul Adawiah Tabaria Kota Makassar	57
D. Faktor-Faktor Penghambat Yang dihadapi Guru dalam Penanaman akhlak Peserta didik di MTs.Radiatul Adawiah Tabaria Kota Makassar	59
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	61
B. SARAN	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang dalam perkembangannya membutuhkan pendidikan. "Pendidikan dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan potensi yang ada dalam diri manusia. Sebagai manusia diharapkan mampu menjalankan tugasnya di muka bumi ini sebagai khalifah. Manusia sebagai makhluk Tuhan telah dikaruniai dengan kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah, agar manusia mampu mempertahankan hidup serta memajukan kesejahteraan".¹

Kemampuan dasar manusia mampu mengembangkan kehidupannya di segala bidang terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia baik formal maupun nonformal untuk menumbuhkan kemampuan dasar baik jasmani dan rohani, yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin sehingga manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menumbuhkan kemampuan dasar jasmani dan rohaniah tersebut, "pendidikan merupakan sarana yang menentukan di mana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat tercapai".²

¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996). h. 2

² Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 156

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup serta untuk mencapai tujuan hidupnya. Usaha itu terdapat baik dalam masyarakat yang sudah maju, maupun yang sangat maju.³ Pendidikan Islam yang merupakan sub sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting dewasa ini adalah moral, akhlak dan kedisiplinan di kalangan remaja usia sekolah yang kian mengkhawatirkan.

UU. RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 Pasal 1 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perubahan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa. Adapun tujuan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan Bab II pasal 2 ayat (1) secara tegas

³Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah* (Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 9

⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 310

⁵ Republik Indonesia, Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 5

menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.⁶

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional tersebut di atas, maka mutu pendidikan agama Islam perlu ditingkatkan terutama masalah akhlak, agar pengetahuan tentang agama bisa seimbang dengan pengetahuan umum yang dimilikinya. Sehingga yang berasal dari sekolah umum, memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidup dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah swt guna mencapai kehidupan dunia akhirat. Sebagai bagian dari pendidikan nasional, pendidikan agama mempunyai peran penting dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlakul karimah. Akhlakul karimah mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Melihat demikian pentingnya pendidikan agama di sekolah sebagaimana dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan di atas, maka pendidikan Islam, khususnya pendidikan agama Islam, memainkan peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional, terutama untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran agama dan berbagai ilmu yang dipelajari serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Pendidikan agama hendaknya lebih ditekankan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia (akhlakul kharimah), yang unjung dengan penguasaan ilmu dengan baik kemudian mampu mengamalkan ilmunya dengan tetap dilandasi oleh iman yang benar (tauhid). Dengan kriteria seperti ini, diharapkan pendidikan agama mampu mengangkat derajat para peserta didik sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya.⁷

Tujuan pendidikan agama adalah untuk meningkatkan kedalaman spiritual sebagai upaya dalam membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa serta menabung kepribadian yang berakhlak, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, alam dan lingkungan sekitar. Akhlakul karimah merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran Islam yang meliputi aqidah dan syariah. Terwujudnya akhlakul karimah di tengah-tengah masyarakat manusia merupakan misi pokok kehadiran Nabi Muhammad saw di muka bumi ini sehingga Islam sangat mementingkan pendidikan terutama pendidikan akhlak yang sekarang populer dengan istilah pendidikan karakter. Penegakkan nilai-nilai akhlakul karimah merupakan suatu keharusan mutlak. Sebab nilai-nilai akhlakul karimah menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya kehidupan yang mulia ditentukan oleh sejauh mana peserta didik menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah. Nilai-nilai akhlakul karimah hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran pendidikan agama

⁷ Marzuki, Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa Melalui Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, h. 2 (30 Juni 2014)

Islam dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembiasaan. Dari kebiasaan tersebut dikembangkan di sekolah dan iimplementasikan dalam pola pergaulan hidup sehari-hari. Peningkatan kualitas peserta didik dibidang pendidikan agama Islam, materi akhlak dijadikan sebagai salah satu usaha untuk mencapainya, melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Khusus materi akhlak, diharapkan mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah serta merealisasikan dalam sikap dan perilaku hidupnya sesuai dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Selama ini pendidikan agama berlangsung di sekolah masih lemah, dalam bukunya Muhaimin menurut Mukhtar Bukhori menilai pendidikan agama masih gagal, kegagalan ini disebabkan karena praktek pendidikan Islam hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif non afektif yakni kemauan dan tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.⁸

Sejalan dengan pendapat Muh. Maftuh Basyumi dalam Muhaimin bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognitif (pemikiran) dari pada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).⁹ Kelemahan itu dapat mempengaruhi dalam upaya menanggulangi tindakan amoral peserta didik. Seharusnya

⁸ Muhaimin, *Pengantar Kurikulum PAI* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 23

⁹ *Ibid*, h. 23

pengetahuan kognitif Islam menjadi potensi yang kokoh dalam menanggulangi penyimpangan peserta didik.

Implementasi pendidikan agama Islam memberikan bimbingan kepada peserta didik sebagai generasi Islam untuk memahami, menghayati, menyakini ajaran Islam serta bersedia mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai akhlak, baik di lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun pendidikan informal. Dekadensi moral berupa berbagai kejahatan pemerkosaan, perampokan dan korupsi. Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi pun sering di salah gunakan untuk kejahatan seperti kejahatan melalui handphone dan internet.

Perubahan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) ini dapat menyebabkan peserta didik yang belum mempunyai kesiapan mental dalam menerima perubahan sehingga mengakibatkan perilaku menjadi labil dalam menghadapi kenyataan dan fenomena yang berkembang. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan harus menjawab perubahan tersebut dengan menyiapkan tenaga pendidik yang berkualitas dan mengajak masyarakat secara umum ikut terlibat dalam proses pendidikan. Salah satu aspek yang berperan dalam kepribadian muslim adalah materi pendidikan agama Islam. Inti dari pendidikan Islam

sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad 'Athiyya al-Abrasiy adalah Akhlak.¹⁰

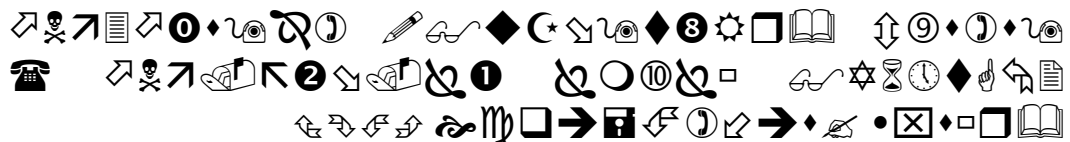
Akhlak adalah misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw sebagaimana disebutkan dalam hadis.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abi Hurairah Ra. Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (H.R. Bukhari.)¹¹

Dalam Islam akhlak yang mulia bukan hanya diperuntukkan bagi umat muslim saja namun bagi seluruh manusia, sebagaimana dalam Qs. al-Anbiya/21:10



Terjemahnya:

Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah kitab (Al Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?¹²

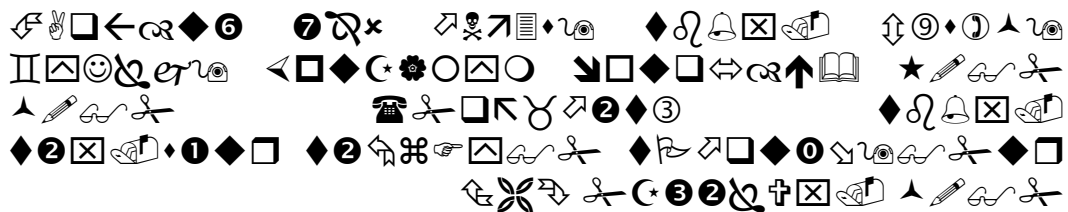
Berdasarkan hadis dan ayat di atas menyiratkan bahwa Rasulullah saw diutus untuk akhlak manusia yang merupakan kunci untuk mendapatkan rahmat Allah swt., Akhlakul karimah menjadi salah satu

¹⁰ Muhammad 'Athiyya al-Abrasiy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Djohar Bustani, Aghani dan Johar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 24

¹¹ <http://www.irfanabunaveed.net/2016/07/mendudukan-hadits-aku-diutus-untuk.html>

¹² Mushaf Fami bi Syaughin (Al Quran dan Terjemahan). Cet. V; Banten: Forum Pelayanan Al-Quran. 2015. h. 322

perintah vital di dalam Al-qur'an yang dilaksanakan meneladani Rasulullah saw. Sasaran pendidikan agama tertuju pada pembentukan perilaku atau nilai-nilai akhlakul karimah dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat maupun dengan alam sekitarnya. Pendidikan Islam harus ditanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Akhlakul karimah merupakan cakupan moralitas atau perilaku yang baik pada setiap individu dalam melakukan aktifitasnya. Akhlak yang seperti inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan harus dijadikan panutan sebagaimana firman-Nya dalam QS. al- Ahzab/33:21.



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹³

Berdasarkan ayat di atas, maka sebagai umat Islam tentu saja harus mengarahkan dirinya untuk bermoralitas luhur, dengan mencontohi Nabi saw (Rasul Tuhan) sebagai uswah al-hasanah dan tentu saja hal ini dapat tercapai bilamana konsep pendidikan agama Islam dipahami dengan baik.

Implementasi nilai-nilai akhlak menjadi sangat penting mengingat perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang diiringi

¹³ *Ibid.* h. 420

dengan efek negatif yang dibuktikan dengan fenomena-fenomena kesenjangan sosial, seperti perkelahian antar pelajar, pengonsumsi obat-obatan yang terlarang oleh anak muda, dan sebagainya. Pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam harus mampu mengimbangi dengan pengetahuan agama yang bisa meminimalisir, bahkan mencegah maraknya perilaku menyimpang. Begitu halnya kondisi dikalangan anak remaja terkhusus di MTs Radiatul Adawiah Tabariah Kota Makassar yang terpengaruh dengan hadirnya berbagai teknologi canggih yang mampu mempengaruhi akhlak peserta didik. Diharapkan pendidikan Agama Islam dapat membentuk akhlakul yang mampu membentengi perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lembaga pendidikan formal, MTs Radiatul Adawiah Tabariah Kota Makassar berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk manusia yang muslim dan berimandan bertaqwa serta berakhlak mulia dan mampu beramal saleh. Atas dasar cita-cita itulah, maka lembaga ini dikategorikan sebagai salah satu lembaga pembinaan akhlakul karimah bagi generasi muda.

Penanaman nilai-nilai akhlakul memang dilakukan sejak usia dini khususnya di MTs Radiatul Adawiah Tabariah Kota Makassar kelas VII. Anak sebagai penerus bangsa harus mendapat perhatian serius dari orang tua, masyarakat maupun lingkungan sekolah terutama dalam berperilaku. Oleh karena itu sebagai guru agama Islam sudah seharusnya memberikan pendidikan sesuai dengan tujuan agama Islam, guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis sebab ia

bertanggung jawab mengarahkan anak didiknya dalam hal penguasaan ilmu dan memberikan tauladan yang baik terhadap anak didiknya kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengangkat judul penelitian yaitu *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlak Peserta Didik di MTs Radiatul Adawiah Tabariah Kota Makassar*.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di MTs Radiatul Adawiah Tabariah Kota Makassar?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam di MTs Radiatul Adawiah Tabariah Kota Makassar?
3. Faktor-faktor apa saja yang dihadapi Guru dalam penanaman akhlak Peserta didik di di MTs Radiatul Adawiah Tabariah Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian untuk:

1. Mengetahui bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Radiatul Adawiah Tabaria Kota Makassar.
2. Mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penanaman Akhlak Peserta didik di MTs Radiatul Adawiah Tabaria Kota Makassar.

3. Mengetahui faktor-faktor yang apa saja yang dihadapi guru dalam implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam penanaman Akhlak Peserta didik di MTs Radiatul Adawiah Tabaria Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi dalam perkembangan pendidikan, paling tidak dapat mengungkapkan bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam penanaman Akhlak Peserta didik di MTs Radiatul Adawiah Tabaria Kota Makassar. Sekaligus menjadi bahan acuan bagi peneliti berikutnya ingin menelaah lebih mendalam tentang pembelajaran tematik integratif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan evaluasi para praktisi pendidikan, seperti tim supervisi sekolah maupun dinas pemerintah selaku penyelenggara pendidikan agar senantiasa melakukan perbaikan terkait dengan masalah yang dihadapi oleh para guru terutama yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam penanaman Akhlak Peserta didik Khususnya di MTs Radiatul Adawiah Tabaria Kota Makassar

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Pembelajaran

1. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yang berarti “Pelaksanaan”.¹ Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer yang berarti Penerapan, Pelaksanaan.² Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Dikemukakan bahwa implementasi adalah : *“put something into effect”* (penerapan sesuatu yang memebrikan efek atas dampak).³

Jadi implementasi secara sederhana adalah pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan pengertian secara luas, implementasi adalah bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mrncapai tujuan kegiatan.

¹John M. Echols dan Hasan Sadizly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 313.

²Perum Penerbitan dan Percetakan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 327.

³Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik, dan Implementasi*, (Cet.I, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), h. 93.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Kata “pembelajaran” dipakai sebagai padanan kata dari bahasa Inggris *instruction*. Kata *instruction* mempunyai pengertian yang lebih luas dari pengajaran, jika pengajaran ada dalam konteks guru-murid dikelas (ruang) formal, pembelajaran, atau *instruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar tidak dihadiri guru secara fisik, oleh karena itu dalam *instruction* yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar mengajar dalam diri Peserta didik kita sebut pembelajaran.⁴

Istilah pembelajaran diperkenalkan sebagai ganti, sering digunakan bergantian dengan arti yang sama dalam wacana pendidikan dan perkurikulum. Selain itu, pengertian pembelajaran dalam definisi psikologi pembelajaran dengan pengertian belajar itu sendiri, pembelajaran itu sendiri merupakan suatu upaya mengarahkan aktifitas Peserta didik dengan Peserta didik.

Dalam proses pembelajaran terkandung dua aktifitas sekaligus, yaitu aktifitas mengajar (guru) dan aktifitas belajar (Peserta didik). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan Peserta didik dan antara Peserta didik dengan Peserta didik.⁵

⁴Arif. S Sadiman, et al, *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1996), h. 7.

⁵Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 7.

Pembelajaran adalah kondisi dengan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, bagi peserta didik atau Peserta didik. Dari pengertian pembelajaran berpusat pada kegiatan Peserta didik. Oleh karena itu, hakikat pembelajaran akhlak adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan seseorang melaksanakan kegiatan belajar yang berkaitan dengan masalah akhlak, sehingga jasmani dan rohaninya dapat berkembang menjadi pribadi kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran Islam.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pada pembelajaran Peserta didik antara lain:

a. Faktor Internal Peserta didik

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ, tubuh, dan sendi-sendi, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas Peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

2) Aspek Psikologis

Faktor-faktor yang mempengaruhi pada kuantitas dan kualitas pembelajaran Peserta didik diantaranya adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi, sikap, bakat, dan minat Peserta didik serta motivasi Peserta didik.

b. Faktor Eksternal Peserta didik

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar Peserta didik, selanjutnya yang juga termasuk lingkungan sosial Peserta didik adalah masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan di sekitar perumahan tempat tinggal Peserta didik, lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga Peserta didik itu sendiri, di samping lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar.

2) Lingkungan non Sosial

Lingkungan nonsosial antara lain gedung sekolah, dan letaknya, rumah tempat tinggal Peserta didik, dan letaknya, alat-alat belajar keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan.

c. Faktor pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar segala cara atau situasi yang digunakan Peserta didik untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu.⁶

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Banyak pengertian pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para pakar Pendidikan Islam. Dalam bagian ini, hanya dikemukakan

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Cet. XII. Jakarta: Raja Grafindo Persada (Rajawali Perss), 2012), h. 130-140

beberapa pengertian saja sebagai dasar perumusan pengertian “Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah “penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat”.⁷

Sedangkan Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebani dalam Tohirin menyatakan bahwa:

pendidikan Agama Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam dalam sekitar melalui proses pendidikan.⁸

Selanjutnya, Imam Bawami dalam Tohirin menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah “bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran ukuran Islam”.⁹

Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Terjemahnya:

Dari Abu Huraerah, sesungguhnya ia telah berkata: Rasulullah bersabda: tidaklah anak itu lahir kecuali atas dasar fitrah, maka

⁷An-Nahlawi. Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1995). h. 41

⁸Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 9

⁹Ibid. h. 9

kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.¹⁰

Dalam Al-quran Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam surah

QS.Al-Mujadilah/58:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S.al-Mujadilah [58]: 11)

Berdasarkan defenisi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah proses perubahan perilaku individu agar sesuai dengan aturan-aturan yang telah di tentukan dalam agama Islam, agar tercapai pencerahan hidup yang lebih baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara sederhana diartikan sebagai proses menuju tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan keaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pendidikan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses pendidikan.

¹⁰Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, (Qairo: al-Masyhadi al-Husaiyah, t. thn), h. 458

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹¹

Islam menghendaki agar manusia di didik supaya iya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah iyalah beribadah kepada Allah. Ini diketahui surat al-Dzariyat/51:56



Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹²

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing peserta didik agar menjadi muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. III, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006), h. 135.

¹²Mushaf Fami bi Syauqin (Al Quran dan Terjemahan).Op.Cit., h.523

Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.

Karena agama sebagai dasar tata nilai merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, maka pemahaman dan pengalamannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa. Bahan pendidikan agama bagi masing-masing pemeluknya berasal dari sumber-sumber agamanya masing-masing. Pelaksanaan pendidikan agama dilakukan oleh pengajar yang meyakini, mengamalkan, dan menguasai bahan agama tersebut. Dan salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan agama perlu diberikan pada semua jenjang dan jenis sekolah dan dimasukkan kedalam kurikulum sekolah tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi.

3. Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa aspek Pendidikan Agama Islam. Dikalangan para ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber pendidikan islam yang utama adalah al-qur'an dan sunnah, sedangkan penalaran atau akal pikiran hanya sebagai alat untuk memahami al-qur'an dan sunnah. Ketentuan itu

sesuai dengan eksistensi islam sebagai wahyu yang berasal dari Allah Swt. Yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

Menurut Zakiyah Darajat, dikutip dalam Abuddin Nata bahwa dari segi aspek materi didikannya, bahwa “pendidikan islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama, (akidah dan agama), akhlak, kejiwaan, rasa kehidupan, dan sosial kemasyarakatan”.¹³

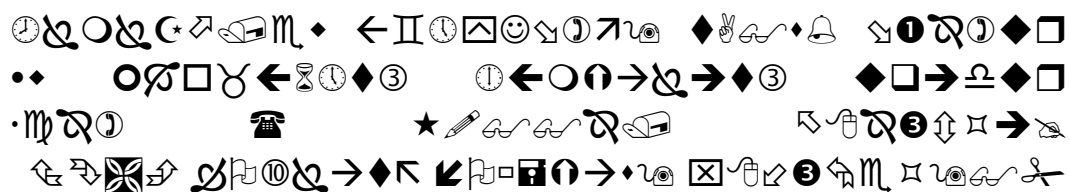
Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek pendidikan islam itu luas dan komprehensif. Berbagai aspek materi yang tercakup dalam pendidikan islam tersebut dapat dilihat dalam al-qur'an dan sunnah serta pendapat para ulama. Abuddin Nata mengemukakan bahwa aspek kandungan materi dari pendidikan islam, secara garis besar mencakup aspek akidah, ibadah dan akhlak.

a. Akidah

Akidah dalam syariat islam meliputi keyakinan/keimanan dalam hati kepada Allah, Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahat dan perbuatan amal shaleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak hanya ada dalam hati atau ucapan dimulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dari orang yang beriman kecuali sejalan dengan kehendak dan perintah dari Allah serta atas dasar kepatuhan kepadanya.

¹³ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. h. 35.

Pendidikan akidah berarti pengesahan Allah, tidak menyekutukannya, dan mensyukuri segala nikmatnya. Sebagai firman Allah dalam surah Qs. Luqman/31:13.



Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."¹⁴

Pengajaran agama selama ini kebanyakan mengisi pengertian. Hasilnya ialah Peserta didik mengerti bahwa tuhan itu maha mengetahui tetapi mereka tetap saja berani berbohong. Peserta didik tahu apa iman, tetapi mereka belum beriman.

b. Ibadah

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun yang berhubungan dengan sesama.

c. Akhlak

¹⁴ Mushaf Fami bi Syauqin (Al Quran dan Terjemahan). Op.Cit., h. 412

Misi utama Rasulullah dimuka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Contoh-contoh utama akhlak mulia yang diharapkan dari seorang manusia adalah sabar, shaja'ah (keberanian), al-ithar (mendahulukan kepentingan orang lain), syukur, jujur dan amanah. Cara mendidikkan akhlak yang mulia itu adalah mengosongkan hati dari itikad dan kecintaan kepada segala hal yang bathil.

d. Muamalah

Muamalah menurut bahasa berasal dari kata '**aamala** **yu'amilu** **mu'amalatan** yang berarti hubungan kepentingan antara seseorang dengan orang lain perlakuan atau tindakan terhadap orang lain, hubungan kepentingan. Muamalah menurut istilah syariah Islam ialah suatu kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup sesama umat manusia untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari..

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu khuluq jamaknya adalah akhlaq. Kata ini secara bahasa mengandung arti "perangai, tabiat dan agama".¹⁵ Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalq, yang berarti "kejadian" dan makhluk yang berarti "yang diciptakan".

¹⁵ Rosihon Anwar dan Saehudin. *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h.255.

Ibn Al-Jauzi (w. 597 H) menjelaskan bahwa al-khuluq adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan khuluq karena etika bagaikan khalqah (krakter) pada dirinya. Dengan demikian khuluq adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan “al-khaym”.¹⁶

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “akhlak” diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.¹⁷ Berkaitan dengan pengertian khuluq yang berarti agama, Al-Fairuzzabadi berkata, “ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Siapa memiliki akhlak mulia, berarti kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakan diatas empat landasan akhlak utama: kesabaran, memelihara, keberanian, dan keadilan.”

Secara sempit pengertian akhlak dapat diartikan dengan :

- a. Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik
- b. Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak
- c. Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan ¹⁸

Adapun secara istilah, akhlak adalah “sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi”. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-qur’an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan

¹⁶ Ibid. h. 256.

¹⁷ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h.25.

¹⁸ M.Syatori, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Lisan ,1987). h.1.

dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.¹⁹

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya²⁰

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua ada yang berasal dari tabiat aslinya, adapula yang diperoleh dari melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus menjadi suatu akhlak.

Imam Al-Ghazali Ullum menyatakan bahwa :

akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan yang spontan tanpa memelurkan pertimbangan pikiran. Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.²¹

¹⁹Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), ed. 2. h. 209

²⁰Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, (Cet. I; Solo: Maulana Offset, 1994), h. 80

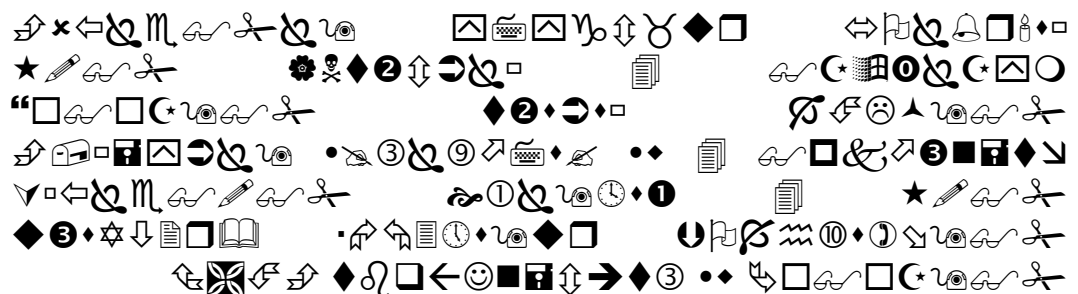
²¹ Al- Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah,t.t). h. 53.

Pengertian tersebut memberi gambaran bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau ada dorongan dari luar. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, dinamakan akhlak yang baik (akhlakul karimah/ahlakul mahmudah), sebaliknya jika tindakan spontan itu jelek, disebut akhlakul madzmudah.

2. Sumber Akhlak

Yang dimaksud sumber akhlaq adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran islam. Sumber akhlaq adalah Al-qur`an dan Sunnah, bukan akal fikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.²²

Konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, semata-mata syara' (Al-quran dan Sunnah) menilainya demikian. Sebagaimana dengan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaannya sebagaimana dalam firman Allah Qs. Ar-Rum/30: 30.



Artinya :

²²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam/LPPI, 2004), h. 4.

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²³

Fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. “Fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran”.²⁴

Akal pikiran, ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki oleh manusia untuk mencari kebaikan-keburukan. Keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu, “keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif dan subjektif”.²⁵

Pandangan masyarakat juga dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran baik-buruk. Tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya telah tertutupi oleh dan akal pikiran sudah dikotori oleh sikap dan tingkah laku yang tidak terpuji tentu tidak bisa dijadikan sebagai ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah dapat dijadikan sebagai ukuran.²⁶

Al-quran dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam yang menjelaskan baik buruknya suatu perbuatan manusia. Sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Al-

²³Mushaf Fami bi Syauqin (Al Quran dan Terjemahan). Op.Cit. h.407

²⁴Yunahar Ilyas, Op.Cit., h. 4.

²⁵Asrman As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 7.

²⁶Yunahar Ilyas, Op. Cit., h. 4.

quran sebagai dasar akhlak menerangkan tentang Rasulullah SAW sebagai suri tauladan (uswatun khasanah) bagi seluruh umat manusia.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber akhlak adalah Al-quran dan Sunnah. Untuk menentukan ukuran baik buruknya atau mulia tercela haruslah dikembalikan kepada penilaian syara'. Semua keputusan syara' tidak dapat dipengaruhi oleh apapun dan tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.

3. Kedudukan Akhlak

Akhlak memberikan peranan penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Al-qur'an telah meletakkan dasar-dasar akhlak mulia. Hadist telah memberikan porsi cukup banyak dalam bidang akhlak.

Hadist yang menekankan pentingnya akhlak adalah sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ
إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا (الترمذی)

Terjemahnya :

Dari abu Hurairah radiallahuanhu Rasulullah Saw bersabda : Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah ia yang memiliki akhlak terbaik. Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya." (Hadits riwayat Tirmidzi)

Dalam kaitan dengan kedudukan akhlak ini, menurut Ibnu Maskawaih menerangkan bahwa:

Islam pada hakikatnya suatu aliran etika. Islam memperbaiki budi pekerti manusia sedemikian rupa sehingga manusia sanggup

menjadi anggota masyarakat pergaulan bersama. Islam menanamkan bibit cinta kasih sayang didalam jiwa manusia.²⁷

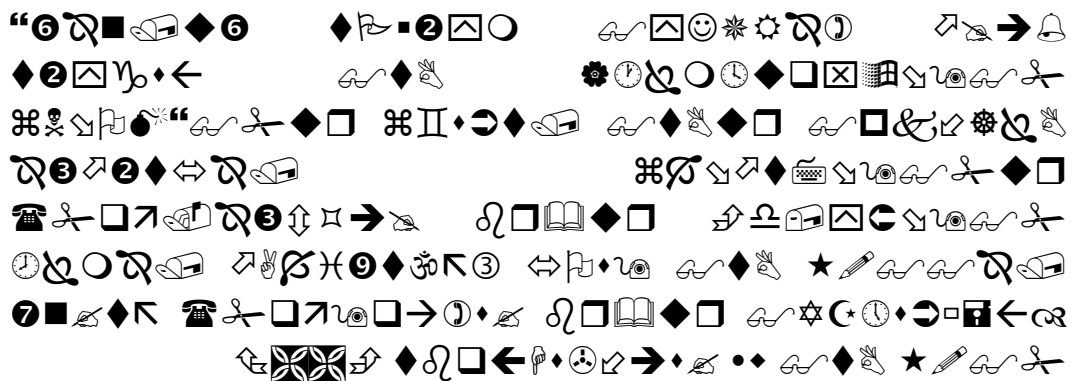
Paparan tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa risalah Islam memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan, dan keutamaan akhlak. Dengan demikian, seyogiannya umat Islam merupakan model terbaik bagi implementasi akhlak mulia ini, sebagaimana diperlihatkan dengan baik oleh Rasulullah SAW. dan para pengikutnya.

4. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai yang baik sesuai ajaran islam. Pada dasarnya ibadah-ibadah inti dalam islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Shalat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan tercela, disamping bertujuan menyucikan harta, zakat juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, puasa bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat; haji bertujuan diantaranya memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.

Tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniyah. Allah SWT berfirman Qs. al-A'raf/7: 33.

²⁷ Yunahar Ilyas. Op.Cit., h.265.



Terjemahnya:

Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu mengadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."²⁸

Adapun tujuan akhlak secara khusus sebagai berikut:²⁹

- (1) Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana dijelaskan pada hadist sebelumnya bahwa tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak. Firman Allah Swt Q.s. Al-Anbiya'/21: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠

Terjemahnya:

Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.³⁰

²⁸ Mushaf Fami bi Syauqin (Al Quran dan Terjemahan). Op. Cit., h.154

²⁹ Amr Khalid, *Akhlak Al-Mu'min*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah 2002), h. 15-19.

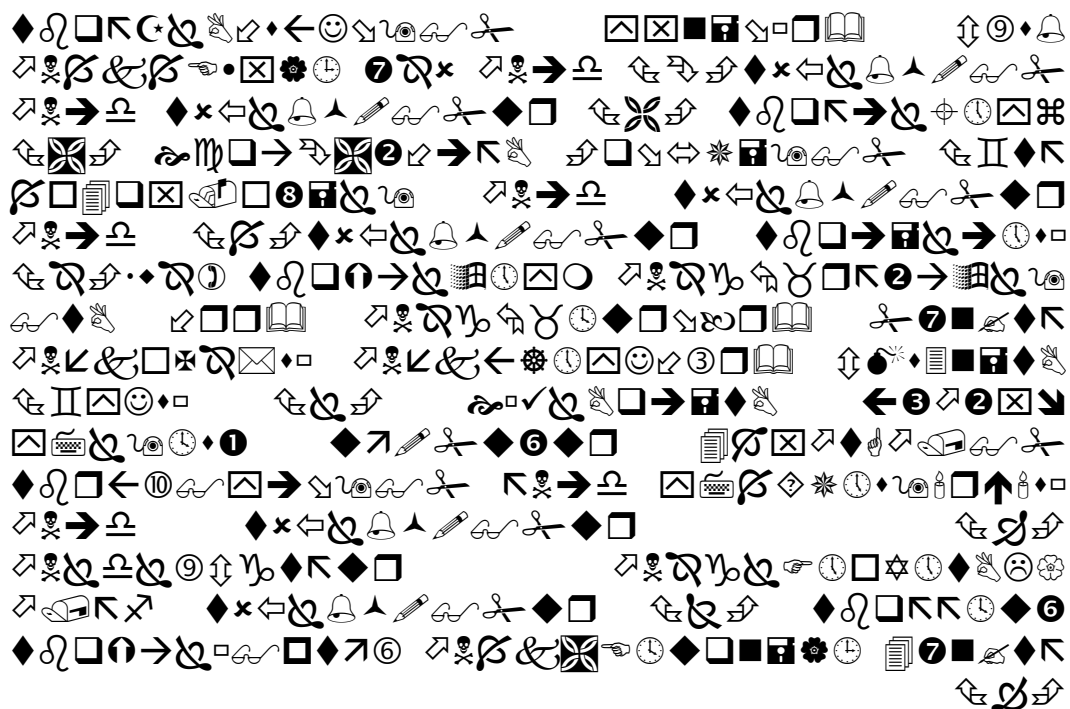
³⁰ Mushaf Fami bi Syauqin (Al Quran dan Terjemahan).Op. Cit., h. 331

Hubungan hadist dan ayat tersebut adalah kerahmatan yang dibawa Nabi Muhammad Saw bagi semesta alam terwujud melalui penyempurnaan akhlak.

(2) Menjabatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah

Tujuan ini artinya menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan yang lebih luas- antar agama dan dunia.³¹

Ketika menjelaskan sifat-sifat orang beriman, Allah Swt menyertakan sifat-sifat akhlak mulia, sebagaimana dijelaskan pada firman-Nya Q.s. Al-Mu'minun/23: 1-9.



Terjemahnya:

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya,

³¹ Yunahar Ilyas. Op. Cit., h.267.

kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari di balik (zina dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang yang memelihara shalatnya.³²

Usaha menyatukan antara ibadah dan akhlak, dengan bimbingan hati yang diridai oleh Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

- (3) Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan

Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Berkenaan dengan manfaat mempelajari ilmu akhlak, Ahmad Amin dalam Abuddin Nata, menjelaskan bahwa “tujuan mempelajari akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian lainnya yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk berbuat buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk”.³³

Sedangkan menurut Ahmad Amin bahwa “etika (akhlak) tidak dapat menjadikan manusia baik atau buruk. Etika tidak akan bermanfaat apa-

³² Mushaf Fami bi Syaunin (Al Quran dan Terjemahan). Op. Cit., h. 342

³³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h.13.

apa jika kita tidak mau mengikuti petunjuk-petunjuknya. Tujuan etika bukan hanya mengetahui teori, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita agar membentuk hidup suci serta menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan”.³⁴

5. Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam Abuddin Nata mengatakan bahwa “pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam”.³⁵ Sejalan dengan Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa “tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam”.³⁶

Kemudian ada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah “hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh”. Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk

³⁴Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 3

³⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Cet, IV, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 7

³⁶ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet IV, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 48-49

perangainya atau sifatnya. Oleh sebab itu, usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.³⁷

Sebagaimana dalam hadits:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ
الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ [رواه الترمذي وقال حديث حسن
وفي بعض النسخ حسن صحيح]

Artinya:

Dari Abu Zar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, dan Mu'az bin Jabal *radhiallahuanhuma* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* beliau bersabda: *Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik .“* (Riwayat Turmudzi).³⁸

³⁷ Dayang HK, "Pentingnya Pembentukan Akhlak Mulia", <http://www.brunet.bn/news/pelita/25jan/teropong.htm> Sabtu, 7 Juni 2017, 07.53. PM

³⁸<https://alquranmulia.wordpress.com/2013/12/03/hadits-arbain-ke-18-takwa-kepada-allah-dan-akhlak-yang-terpuji/>

6. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor–faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran Empirisme Dan ketiga aliran konvergensi.³⁹

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya terkait erat dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan. Menurut Hamzah Ya’kub, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu “faktor intern dan faktor ekstern”.⁴⁰

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan

³⁹ Abuddin, Op.Cit, hlm. 165

⁴⁰ Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 57.

mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya.

Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah;

1) *Instink* (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.⁴¹ Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.⁴²

2) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.⁴³

Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. arena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang c)Keturunan Ahmad Amin mengatakan bahwa

⁴¹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 100

⁴² Hamzah, Op.Cit., h. 30.

⁴³ *Ibid.* h. 31

perpindahan sifat- sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al- Waratsah* atau warisan sifat-sifat.⁴⁴

Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

3) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.⁴⁵ Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan *azam* (kemauan keras).

Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

4) Hati nurani

⁴⁴ Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan intang, 1975), h. 35.

⁴⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Aksara Baru, 1985), h. 93.

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam bahasa arab disebut dengan “dhamir”. Dalam bahasa Inggris disebut “*conscience*”. Sedangkan “*conscience*” adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku. Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

b. Faktor ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi ;

1) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). Milleu adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh

seseorang; lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

2) Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua.

Orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

3) Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut; "Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang

salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.⁴⁶

Beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.⁴⁷ Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad D. Marimba mengatakan;

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.⁴⁸

⁴⁶ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : Agung, 1978), h. 31

⁴⁷ Abu Ahmadi, et.al., *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 269.

⁴⁸ Marimba, *Op.Cit.*, h. 63.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis kualitatif, yaitu sumber dari hasil, observasi, wawancara dan dokumentasi. guna memperoleh sesuatu kesimpulan yang betul-betul akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs. Radiatul Adawiah Tabaria Kota Makasssar dan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah Guru dan Siswa di MTs. Radiatul Adawiah Tabaria Kota Makassa.

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Penanaman Akhlak Siswa

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk menyamakan persepsi, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan definisi variabel penelitian :

1. Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Maka implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah, penerapan pendidikan Agama Islam di sekolah, dalam hal ini ialah MTs. Radiatul Adawiah Tabariah Kota Makassar

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan artinya proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Menurut pengertian tersebut, pendidikan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pelatihan dan cara mendidik.

Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Dengan agama inilah Allah menutup agama-agama sebelumnya. Allah telah menyempurnakan agama ini bagi hamba-hambaNya. Dengan agama Islam ini pula Allah menyempurnakan nikmat atas mereka. Allah

hanya meridhoi Islam sebagai agama yang harus mereka peluk. Oleh sebab itu tidak ada suatu agama pun yang diterima selain Islam.

3. Penanaman Akhlak

Penanaman adalah “proses, cara, atau perbuatan menanamkan melakukan pada tempat semestinya”.³⁷ Akhlak yaitu “kondisi jiwa yang telah tertanam kuat yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”³⁸

E. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka diperlukan objek penelitian yang disebut data primer dan sekunder.

1. Data Primer

“Data primer menurut sugiyono adalah sumber data yang langsung memberikan data yang langsung, memberikan data kepada pengumpul data”.³⁹

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data utama yang didapatkan langsung dari apa yang diteliti.

³⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 895

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 273

³⁹ Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung: Alfabeta. 2006). h.105

Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu melakukan konsioner/wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data dari responden dimana yaitu Guru.

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut sugiyono adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen data itu diperoleh dengan menggunakan literature yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.⁴⁰

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian yang dihasilkan dari hasil objek yang mendukung statement data primer yaitu Siswa.

F. Instrument Penelitian

Instrument penelitian sebagai alat pengumpulan data yang harus betul-betul direncanakan yang dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya sebab penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrument agar data tersebut dapat menjawab pertanyaan.

Penelitian dan menguji hipotesis, maka penulis menggunakan beberapa teknik observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

⁴⁰ Ibid. h.106

1. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis mengenai gejala-gejala yang terjadi untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁴¹ Observasi diartikan sebagai usaha mengamati fenomena-fenomena yang akan di selidiki baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung dengan mengfungsikan secara alat indera dari pengamatan untuk mendapatkan informasi dan data akan diperlukan tanpa bantuan dan alat lain. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui filem, rangkaian slide, atau rangakian photo.

Dalam menggunakan teknik observasi baik langsung maupun tidak langsung diharapkan mengfungsikan setiap slat indera untuk mendapatkan data yang lengkap dan berbobot.

2. Catatan Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara respon untuk menemukan informasi atau keterangan dengan cara langsung bertatap muka dan bercakap-cakap secara lisan dengan cara mengajukan beberapa

⁴¹ P. Joko Subagyo, *metodologi dalam teori dan praktek* (Jakarta: rineka cipta, 2004),h. 63.

pertanyaan yang menghubungkan dengan informasi yang diperlukan dengan jarak yang dibutuhkan secara lisan pula, memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenannya atau pewawancara dengan si pengaruh atau responden yang menggunakan alat panduan wawancara.

3. Catatan Dokumentasi

Dokumentasi yaitu, peninggalan tertulis dalam berbagai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu relatif, belum terlalu lama dan teknik pengumpulan data dengan hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.

Dalam hal ini penulis menggunakan dokumentasi untuk memperkuat hipotesa agar hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: Riset lapangan, yaitu cara penghitungan data dengan penulis langsung turun ke lapangan. Dalam hal ini di MTs. Radiatul Adawiah Tabaria Kota Makassar guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penyusunan Skripsi ini.

Oleh karena itu data yang dikumpulkan ini bersifat empiris. Kemudian dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, sebagai berikut;

- a) Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴²
- b) Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁴³
- c) Dokumentasi adalah mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.⁴⁴

H. Teknik Analisis Data

Pada tahapan ini data yang telah dikumpulkan baik melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan, terlebih dahulu diolah kemudian dianalisis. Dalam pengolahan analisis data ini, dipergunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode induktif yaitu, suatu metode penulisan yang berdasarkan pada hal-hal yang bersifat khusus dan hasil analisa tersebut dapat dipakai sebagai kesimpulan yang bersifat umum.⁴⁵

⁴² Nana Syaohdih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h 220.

⁴³ Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2011). h 330.

⁴⁴ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 121.

2. Metode deduktif yaitu, metode penulisan atau penjelasan dengan bertolak dari pengetahuan bersifat umum. Atau mengolah data dan menganalisa dari hal-hal yang sifatnya umum guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.⁴⁶
3. Metode komperatif, yaitu analisis data yang membandingkan pendapat yang berbeda kemudian pendapat tersebut di rumuskan menjadi kesimpulan yang bersifat objektif.⁴⁷

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Cet, XXX; Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h.

⁴⁶ *Ibid*, h. 36

⁴⁷ Winarno Surachman, *Pengantar penelitian ilmiah: Dasar, Metode, dan teknik*.(Bandung: Tarsita, 1990), h.. 135

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum MTs. Radhiatul Adawiah Tabariah Kota Makassar
 - a. Sejarah berdirinya sekolah

MTs. Radhiatul Adawiyah Tabaria Kota Makassar didirikan pada tanggal 17 April.2005 Berlokasi di pusat kota Makassar namun memiliki situasi yang nyaman dan konduktif.

Pada awal berdirinya MTs.Radhiatul Adawiyah Tabaria Kota Makassar berlokasi di jln Mannuruki Kompleks BTN Tabaria Blok D6/9. Pada tahun ini tetap di berlokasi ini. Sejak berdirinya, sekararang sekolah ini telah di asuh atau pimpinan oleh satu kepala sekolah, yaitu Dra. Rukaiyah.

Latar belakang didirikannya MTs.Radhiatul Adawiyah Tabaria Kota Makassar ini untuk menampung tamatan sekolah tingkat SD, dan sederajat yang ada di sekitar wilayah Makassar. Sebab, untuk melanjutkan kesekolah tingkat pertama keatas sangat jauh, akhirnya tokoh-tokoh masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya mereka sangat tinggi, karena apabila masyarakat menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah tingkat menengah keatas ada dua pengetahuan yang diperoleh yaitu pengetahuan umum untuk kepentingan duniawi dan

pengetahuan Agama untuk kepentingan akhirat sehingga harapan masyarakat agar anak-anak mereka memiliki akhlak yang baik serta pengetahuan umum yang bisa menunjang masa depan mereka.

b. Profil Sekolah

1. Nama Madrasah: MTs. Radhiatul Adawiyah Tabaria
2. Alamat : Jl. Mannuruki Kompleks BTN Tabaria Blok D6 No.9
3. Kelurahan : Mannuruki
4. Kecamatan : Tamalate
5. Kota : Makassar
6. Kode Pos : 90221
7. Telp. : 085299075828
8. Website :
9. E-Mail :
10. Facebook : MTs. Radhiatul Adawiyah Tabaria Bolgspot.com
11. Didirikan oleh : Kepala MTs .Radhiatul Adawiyah Tabaria
12. Izin Operasional : SK Nomor

Inilah sejarah berdirinya MTs.Radhiatul Adawiyah Tabaria yang peneliti terangkan dalam skripsi ini. Mudah-mudahan dengan keterangan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu bahan didalam usaha untuk mengetahui dengan jelas mengenai sejarah berdirinya MTs. Radhiatul AdawiyahTabaria dan mudah-mudahan sekolah tersebut dapat

berkembang sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah, masyarakat dan Negara.

c. Visi dan Misi MTs.Radhiatul Adawiyah Tabaria

VISI:

“ Mewujudkan Peserta Didik yang Mempunyai Wawasan Iman dan Taqwa Serta Memiliki Keterampilan, Ilmu Pengetahuan dan Berakhlak Mulia”.

MISI :

1. Membimbing dan membina Peserat didik untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui pembinaan keagamaan melalui bimbingan Khotbah dan amaliah Islami
2. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional
3. Melaksanakan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan
4. Mendorong dan membimbing Peserat didik untuk meningkatkan semangat belajar dalam menguasai ilmu pengetahuan
5. Membimbing Peserat didik untuk mematuhi tata tertib sekolah, sehingga Peserat didik terbiasa hidup disiplin dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat

d. Keadaan Guru

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, Karena guru tidak diharapkan hanya sekedar mengajar tetapi bagaimana dia menjadi contoh tauladan bagi Peserat didiknya, sehingga Peserat didiknya tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak mulia.

Keadaan guru di MTs. Radhiatul Adawiyah Tabaria, dapat dikatakan cukup baik walau masih perlu dimaksimalkan agar lebih berkualitas lagi, ini bisa dilihat dari jenjang pendidikan dan jurusannya masing-masing. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan Peserat didik, karena setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang memang dari jurusannya, seperti halnya bidang studi pendidikan agama islam yang diajarkan oleh guru yang berasal dari jurusan PAI sehingga kebutuhan Peserat didik tentang agama dapat terpenuhi.

Untuk dapat mengetahui keadaan guru di MTs. Radhiatul Adawiyah Tabaria dan dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Keadaan Guru Di MTs. Radhiatul Adawiyah Tabaria

No	Nama	L /P	Jabatan/Status	Bidang studi
1.	Dra. Rukaiyah	P	Kepsek	Fikih
2.	Muh.Jamil,S.Pd	L	Kaur Kurikulum	Ipa Terpadu/Biologi
3.	Fadhilah, S.Pd	P	Kepala TU	-
4.	Muh Arfah, S.Ag	L	Kepala Perpustakaan	Bahasa Arab
5.	Muh Nur Fadli, S.Pd	L	Bendahara	-

6.	Dra. Rosnaeni	P	Guru	Qur'an Hadits
7.	Dra. Nurani	P	Guru	Ips Terpadu
8.	Darmawati, S.Pd	P	Guru	Ips Terpadu
9.	Andi Satriani, S.Pd	P	Guru	Ipa Terpadu /Fisika
10.	Musdalifah, S.Pd	P	Guru	Seni Budaya
11.	Anugerah Tri Cahyani, S.Pd	P	Guru	Keterampilan & Prakarya
12.	Nur Danial, S.Pd.I	P	Guru	Aqidah Akhlak
13.	Muh Qadri, S.Pd	L	Guru	Matematika
14.	Andi Rosmiyar, S.Pd	P	Guru	Matematika
15.	Fitriah, S.Pd	P	Guru	Bhs Indonesia
16.	Zulkifli, S.Pd	L	Guru	Pkn
17.	Sri Ratna Dewi, S.Pd	P	Guru	Al Qur'an Hadis
18.	Muh. Noer Afiansyah, S.Pd	L	Guru	Penjaskes

Sumber Data: Kantor Tata Usaha MTs. Radhiatul Adawiyah Tabaria

Tabel keadaan guru diatas dapat menunjukkan jumlah guru di MTs. Radhiatul Adawiyah Tabaria cukup memadai untuk pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

e. Keadaan Peserat didik

Peserat didik merupakan bagian dari komponen yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah karena Peserat didik merupakan objek pendidikan dan tujuan untuk diberi pengajaran. Pendidikan tidak mungkin terlaksana tanpa adanya Peserat didik sebagai objek yang menerima pendidikan.

Dengan demikian yang menjadi sasaran pokok dalam proses belajar mengajar adalah Peserat didik sehingga tujuan dari pendidikan dan pengajaran adalah merubah pola tingkah laku anak didik kearah kematangan kepribadiannya. Untuk mengetahui keadaan Peserat didik di MTs. Radhiatul Adawiyah Tabaria dapat dilihat dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Keadaan Peserat didik di MTs.Radhiatul Adawiyah Tabaria

NO.	Peserat didik	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas I	10	12	22
2.	Kelas II	16	5	21
3.	Kelas III	23	14	37
Jumlah		49	31	80

f. Keadaan Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang kala pentingnya dalam sebuah lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh Peserat didik dan tenaga guru yang profesional dan berkompeten tetapi juga ditentukan oleh tersedianya sarana dan Prasarana yang memadai. Dan menunjang tercapainya tujuan di MTs. Radhiatul Adawiyah Tabaria, ruang yang digunakan dalam sarana yang dimiliki MTs. Radhiatul Adawiyah Tabaria adalah sebagai berikut :

SARANA DAN PRASARANA

1. Ruang Kepala Sekolah : Ada
2. Ruang Belajar : 3 buah
3. Ruang Guru : 1 buah
4. Ruang Tata Usaha : 1 buah
5. Ruang Perpustakaan : 1 buah
6. Ruang BP : 1 buah
7. Ruang Ibadah : 1 buah
8. Kamar Mandi / WC : 1 buah
9. Meja /Kursi Kepala Sekolah : 1 buah
10. Kursi / Meja Tamu : 1 set
11. Kursi / Meja Wali Kelas : 3 set
12. Meja Peserat didik : 80 buah
13. Bangku Peserat didik : 80 buah
14. Papan Tulis : 3 buah
15. Papan Pengumuman : 1 buah
16. Lemari : 5 buah

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana di MTs. Radhiatul Adawiyah Tabaria sudah cukup menunjang segala kegiatan Proses belajar mengajarnya. Selain sarana dan prasarana yang dikemukakan dan dilakukan oleh

manusia termasuk kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja Guru.

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Mts Radiatul Adawiah Tabariah Kota Makassar

Tujuan diajarkannya Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak) di MTs. Radhiatul Adawiyah Tabaria, tidak lain untuk membentuk Peserat didik-siswinya agar memiliki akhlak yang positif sehingga mereka mampu menjadi insan kamil sesuai dengan harapan agama, nusa, dan bangsa. Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Danial, selaku Guru PAI di MTs. Radhiatul Adawiyah Tabaria sebagai berikut :

“Tujuan diajarkannya Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak) di MTs. Radhiatul Adawiyah Tabaria, yang pertama untuk mengamalkan ilmu yang sudah saya dapatkan waktu kuliah dulu, kedua untuk membentuk Peserat didik-siswi menjadi manusia seutuhnya atau insan kamil yang nantinya akan dihormati oleh orang lain, dan untuk membentuk akhlak atau budi pekerti pada diri mereka sendiri. Selain dari saya sendiri pemerintah juga memiliki tujuan khusus yaitu penekanan pada pembentukan budi pekerti atau karakter pada diri Peserat didik melalui ajaran-ajaran agama”.¹

Dalam membentuk Akhlak Peserat didik perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan, khususnya oleh seorang guru yang menjadi tauladan bagi Peserat didiknya. Pembiasaan-pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, namun pembelajaran di luar kelas juga menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Muhammad Jamil,

¹ Hasil wawancara dengan Nur Danial selaku Guru Aqidah di MTs Radhiatul Adawiah, pada tanggal 20 April 2018, pukul 08.45 WITA

selaku wakil kepala sekolah sekaligus BK di MTs. Radhiatul Adawiyah Tabaria yang mengatakan bahwa:

“...menerapkannya melalui materi-materi yang diajarkan yang berhubungan dengan akhlak, mulai kelas 7 sampai 9 untuk akhlak terpuji sudah ada pembagiannya masing-masing. Juga membiasakan Peserat didik berperilaku sopan kepada guru dan temannya. Misalnya saat mereka bertengkar dengan teman sebaya, dan saat dipanggil gurunya mereka merasa takut, berarti ini kan menunjukkan pada diri mereka ada rasa bersalah kemudian mereka mau meminta maaf pada temannya. Darisana guru memberikan pengertian jika hal-hal semacam itu tidak baik, dan apabila bersalah maka mereka harus meminta maaf. Dan itu merupakan salah satu cara untuk membentuk kepribadian mereka agar mudah untuk saling memaafkan.”²

a. Didalam Proses Pembelajaran

Dalam pembentukan akhlak yang baik pada Peserat didik, banyak upaya yang telah dilakukan baik dari pihak sekolah maupun guru khususnya. Terutama dalam proses pembelajaran di kelas, merupakan waktu yang paling efektif dalam menyampaikan materi-materi tentang pembentukan akhlak Peserat didik. Banyak metode yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs. Radhiatul Adawiyah Tabaria, agar materi yang disampaikan dapat mudah diserap oleh Peserat didik.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Arfah selaku guru PAI di MTs. Radhiatul Adawiyah, beliau mengatakan:

² Hasil wawancara dengan Muhammad Jamil selaku wakil kepala Sekolah MTs Radhiatul Adawiah, pada tanggal 16 April 2018, pukul 09.45 WITA

“Kalau cara pengajarannya ya disesuaikan metode dengan materinya, model pembelajarannya, agar pembelajaran anak-anak itu tidak bosan dan mereka akan lebih mudah menyerap materi yang diajarkan. Misalnya materi al-qur’an dengan metode *drill*, teman sebaya, ceramah, diskusi, tidak monoton satu harus bervariasi. Karena kan satu materi dengan materi lain cara penyampaiannya juga berbeda, ya disesuaikan dengan materinya. Dengan penekanan pembentukan akhlak Peserat didik.”³

Penjelasan diatas didukung dengan hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti tentang salah satu metode yang diberikan guru yaitu metode diskusi mengenai materi akhlak terhadap orang tua. Diperjelas juga dengan hasil wawancara dengan Nur Danial Guru PAI di MTs. Radiatul Adawiah Makassar, beliau mengatakan bahwa :

“Kalau berkaitan tentang akhlak, saya sering menerapkan metode yang melibatkan anak-anak langsung. Seperti diskusi, bermain peran. Kalau bermain peran anak-anak ada yang jadi guru, orang tua, atau muridnya, ada yang berperan jadi orang baik dan ada yang jadi orang jahat. Metode ini saya lakukan agar anak-anak mengerti bagaimana seharusnya sikap anak terhadap orang tua dan guru, dan banyak hal-hal positif yang dapat mereka ambil dari skenario yang mereka buat. Selama proses pembelajaran, mereka juga kondusif atau baik. Setiap akan dimulainya pelajaran selalu diawali dengan doa, dan ditutup dengan hamdalah...”⁴

Dalam memberikan materi di kelas, seorang guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi, agar Peserat didik tidak merasa bosan dengan metode yang diberikan. Serta menurut Muhammad Jamil sebagai wakil kepala sekolah dan BK, guru PAI mereka harus memiliki rasa humor, agar

³ Hasil wawancara dengan Muhammad Arfah selaku Guru Bahasa Arab di MTs Radiatul Adawiah Makassar, pada tanggal 2 April 2018, pukul 09.15 WITA

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Mufida selaku Guru PAI di MTs Radiatul Adawiah Makassar, pada tanggal 2 April 2018, pukul 09.15 WITA

materi Pendidikan Agama Islam yang dirasa berat oleh Peserat didik tidak terasa tegang saat menyampaikannya. Muhammad Jamil mengatakan :

“Guru agama itu harus biasa membuat suasana kelas menyenangkan, sehingga Peserat didik tidak tegang saat menerima materi pelajaran, misalnya dalam menyampaikan materi pelajaran diselingi dengan guyonan tapi tetap serius dan tidak keluar dari konteks pembelajaran....”⁵

Selain mengingatkan Peserat didik untuk selalu berperilaku sopan dalam kehidupan, guru PAI di MTs. Radiatul Adawiah Makassar juga mengajarkan Peserat didik untuk bersikap jujur, disiplin, bertanggungjawab, dan juga selalu memilih hal-hal positif dalam kehidupan ini. Contohnya, dalam memilih makanan guru menganjurkan untuk memakan makanan yang baik dan halal sesuai dengan materi yang ada dalam buku pegangan mereka, tentang ayat al- Qur’an yang menjelaskan tentang makanan yang baik dan halal untuk dimakan, sebagai berikut :

Terjemahnya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah- langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”(Q.S. Al-Baqarah: 168)⁶

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Arifudin selaku Guru PAI di MTs Radiatul Adawiah Makassar, pada hari Senin tanggal 14 April 2018, pukul 10.30 WITA

⁶ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hal. 25

Pemaparan ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Ibu Mufida selaku guru PAI di MTs. Radiatul Adawiah Makassar, beliau mengatakan :

“...dalam buku pegangan anak-anak saja, sudah jelas dalam sampul depannya tentang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Contohnya di dalam sana nanti ada ayat-ayat Al-Qur’an yang mengajak manusia untuk hidup sederhana atau hidup hemat. Misalnya ada lagi ayat Al-Qur’an dan Hadist menjelaskan tentang makan-makanan yang halal dan bergizi...”⁷

Dalam pembentukan akhlak yang baik pada diri Peserat didik, tidak hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam saja. Semua guru ketika melakukan proses pembelajaran di kelas juga memiliki tanggungjawab untuk membina Peserat didik-siswinya agar menjadi anak yang berakhlak (berkarakter). Hal ini dikuatkan oleh pemaparan hasil wawancara dengan Muhammad Arfah selaku guru Bahasa Arab di MTs. Radiatul Adawiah Makassar, seperti berikut :

“Saat proses pembelajaran berlangsung, di 10 menit pertama itu Peserat didik berdoa, terus baca diberikan motivasi, dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Di dalam kegiatan inti guru mengingatkan Peserat didik untuk jujur dalam mengerjakan tugas dari sini guru bisa menilai karakter religius Peserat didik sekaligus dapat mengarahkan untuk bekerja sama dalam kerja kelompok. Di akhir pembelajaran Peserat didik berdoa bersama...”⁸

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs. Radiatul Adawiah Makassar:

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Mufida selaku Guru PAI di MTs Radiatul Adawiah Makassar, pada tanggal 2 April 2018, pukul 09.15 WITA

⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Arfah selaku Guru Bahasa Arab di MTs Radiatul Adawiah Makassar

“di dalam proses pembelajaran maupun proses pembinaan akhlak saat dikelas cukup baik, Peserat didik sudah cukup kondusif selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan materi, rata-rata Peserat didik menyimak dengan sungguh-sungguh. Selain itu peneliti juga melihat adanya beberapa kegiatan rohani yang dilakukan rutin setiap pagi, seperti pembacaan doa sebelum belajar, serta pemberian motivasi oleh guru sebelum dimulainya proses pembelajaran.⁹

Banyak pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh guru tidak hanya guru PAI, tetapi juga dari guru-guru mata pelajaran lain maupun pihak sekolah secara keseluruhan ikut serta dalam pembinaan karakter islami pada Peserat didiknya. Hal ini juga dipengaruhi oleh penerapan kurikulum yang menitikberatkan pembentukan akhlak pada Peserat didik-siswinya.

Beberapa upaya juga telah dilakukan oleh guru dalam membina akhlak Peserat didik di kelas, seperti yang sudah dijelaskan oleh Muhammad Jamil, selaku wakil kepala sekolah sekaligus BK di MTs Radiatul Adawiah Makassar tentang pentingnya penanaman akhlak, pada tanggal 16 April 2018, pukul 10.15 WITA menyampaikan materi-materi tentang perilaku positif. Beliau mengatakan bahwa :

“....Sebagai guru kita harus menyampaikan materi-materi tentang akhlak yang positif pada Peserat didik. Dalam buku pegangan Peserat didik yang disesuaikan materi itu diselipi kisah-kisah teladan yang dapat dipelajari sekaligus diambil sisi positifnya oleh Peserat didik, dari sini guru dapat bercerita tentang kisah tersebut maupun kisah teladan lainnya. Selain itu kita terapkan penilaian, baik penilaian Peserat didik kepada diri sendiri, penilaian Peserat didik terhadap guru, maupun terhadap temannya sendiri. Hal ini dalam

⁹ Hasil Observasi buln April

rangka agar Peserat didik itu tahu sikap mereka, dari sini mereka akan mengoreksi diri sendiri, apakah mereka sudah baik atau masih buruk dalam berperilaku. Semua itu dilakukan agar karakter Peserat didik itu dapat terbentuk.”¹⁰

Selain memberikan materi-materi tentang perilaku positif atau akhlak yang baik pada Peserat didik, guru PAI di MTs. Radiatul Adawiah Makassar juga menekankan pada pembinaan sholat melalui materi yang diberikan guru di kelas selain materi-materi diatas. Seperti pernyataan yang diberikan oleh Muhammad Jamil, sebagai berikut

“...Dalam proses pembelajaran khususnya penanaman sadar diri untuk sholat, saya mengambil prosentase penilaian 40%, sedangkan untuk keaktifan maupun hasil pembelajaran mereka saya hanya mengambil sekian persen....”¹¹

Dari pernyataan Muhammad Jamil diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanaman akhlak Peserat didik di di MTs Radiatul Adawiah Makassar saat di kelas selain pemberian materi tentang perilaku positif melalui kisah-kisah teladan umat terdahulu juga ditekankan pada gambaran untuk kehidupan sehari-hari, sekaligus pembentukan akhlak pada diri mereka. Guru juga merupakan teladan bagi Peserat didik, dengan demikian tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar dan gerak-gerik seorang guru selalu diperhatikan oleh Peserat didik.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Muhammad Jamil, pada hari Senin tanggal 14 April 2018, pukul 10.30 WITA

¹¹ Ibid

3. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Radiatul Adawiah Tabariah Kota Makassar

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Muhammad Jamil mengenai pembinaan dalam penanaman akhlak Peserat didik ketika di luar kelas, sebagai berikut :

“....mereka saya ajak sholat duha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah itu saja di masjid dekat sekolah. Serta Peserat didik di ajak memperingati hari-hari besar islam, mereka diberi kegiatan misalnya dengan lomba-lomba mengaji, kaligrafi, atau yang lainnya juga pemberian ceramah kepada Peserat didik.”¹²

Sehingga peneliti dapat menuliskan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh sekolah, khususnya guru PAI di MTs. Radiatul Adawiah Makassar ini lebih menekankan pada pembinaan sholat, seperti sholat duha berjamaah sebelum pelajaran PAI berlangsung, sholat dzuhur berjamaah saat istirahat kedua, kemudian sholat Jum'at untuk Peserat didik laki-laki, dan semua kegiatan terkait dengan pembinaan sholat dilakukan langsung di masjid yang berada di lingkungan sekolah.

Sesuai dengan pernyataan dari ibu Nur Danial tentang penekanan pada pembinaan sholat berjamaah untuk Peserat didik berikut ini :

“Saya pribadi khususnya pengen karakter yang saya tanamkan pada Peserat didik-siswi itu tentang sholat, karena kita bisa lihat kalau orang itu sholatnya baik, isnya Allah perilakunya pasti juga baik. Kalau ada Peserat didik yang masih berperilaku buruk, saya amati itu dikarenakan sholat mereka yang masih belum betul. Tapi mereka

¹² Hasil wawancara dengan Muhammad Jamil selaku wakil kepala sekolah

sudah mulai tertib untuk ikut sholat berjamaah, meskipun kadang mereka ikut karena absen, ya namanya anak-anak memang harus sedikit demi sedikit untuk membiasakan karakter yang baik pada mereka. Untuk pembinaannya yang paling saya tekankan ya agar mereka ikut sholat berjamaah di masjid, bahkan agar mereka terbiasa sholat berjamaah duha maupun duhur.”¹³

Dalam upaya pembentukan karakter islami Peserat didik baik guru agama maupun guru yang lain, semua ikut terlibat di dalamnya. Beberapa program yang telah dibuat oleh sekolah, seperti membaca doa dipagi hari sebelum jam pertama dimulai, menyanyikan lagu wajib yang dipandu langsung oleh guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Rukayah Kepala sekolah di MTs. Radiatul Adawiah Makassar, beliau mengatakan :

“...kita memberikan budaya-budaya yang dapat penanaman akhlak mereka supaya lebih bagus seperti budaya mengucapkan salam ketika bertemu, budaya sopan santun, budaya menghormati guru dan orang tua, dan juga pendidikan-pendidikan keagamaan disini juga bagus, kemudian pendidikan moral. Untuk mencintai bangsa dan negara mereka kita ajak menyanyikan lagu-lagu nasional setelah doa di pagi hari. Dan untuk di depan tadi setiap akan masuk sekolah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam dan salim pada guru. Itu adalah pendidikan karakter yang sudah menjadi budaya...”¹⁴

Begitu juga dengan pernyataan dari Ibu Sri Ratna Dewi selaku guru Quran hadis di MTs. Radiatul Adawiah, yang mengatakan bahwa:

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Arifudin selaku Guru PAI di MTs Radiatul Adawiah Makassar, pada hari Senin tanggal 14 April 2018, pukul 10.30 WITA

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Rukayah Kepala sekolah di MTs Radiatul Adawiah Makassar pada hari Selasa tanggal 15 April 2018, pukul 07.20 WITA

“Akhlak (karakter) itu dipengaruhi oleh bawaan lahir, kalau dari saya sebagai guru ya pastinya ingin Peserat didiknya memiliki akhlak (karakter) yang baik, nurut, selalu bersikap sopan, santun, dan hormat kepada guru. Karakter yang ingin dibentuk menanamkan cinta membaca quran sejak dini kepada mereka. Contohnya, dengan membaca quran dan doa bersama”¹⁵

Selain proses pembinaan karakter islami melalui budaya-budaya yang diterapkan di sekolah seperti mengucapkan salam, sholat berjamaah, doa bersama, serta penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Ada juga pembinaan karakter yang positif untuk Peserat didik-Peserat didik yang sering melakukan pelanggaran. Seperti hasil wawancara yang dipaparkan oleh bapak Jamil sebagai berikut :

“Kalau ada Peserat didik yang berperilaku buruk, kan namanya manusia gak lepas dari kesalahan dan kehilafan. Itu anaknya kita nasehati, kita arahkan, kerjasama wali kelas, guru PAI, guru BK, Kepala sekolah dan guru-guru lain, karena hal ini tidak bisa dibebankan hanya kepada guru PAI saja. Tanggungjawab bersama lah intinya.”¹⁶

Seperti halnya dengan Jamil selaku guru BK, beliau menuturkan bahwa :

“Kalau kita menemukan perilaku Peserat didik yang kurang baik itu pada dasarnya ya sebenarnya setiap guru itu memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan. Karena seorang guru menyikapi Peserat didik yang memiliki perilaku kurang baik, ya itu harus menggunakan pembinaan dalam arti yang positif. Dan itu ada catatannya juga, setiap guru memiliki catatan siapa-siapa saja yang melanggar peraturan sekolah. Itu nanti menjadi dasar penilaian sikap dan moral ketika seorang guru dimintai pendapatnya oleh wali kelas, dan penilaian sikap itu juga menyangkut penilaian

¹⁵Hasil wawancara dengan Sri Ratna Dewi selaku Guru quran hadis MTs Radiatul Adawiah Makassar, pada tanggal 14 April 2018, pukul 12.15 WITA

¹⁶Hasil wawancara dengan Jamil selaku wakil kepala sekolah di MTs Radiatul Adawiah Makassar, pada tanggal 2 April 2018, pukul 09.15 WITA

antar teman juga. Tetapi kalau menyangkut masalah yang rawan, maka koneksinya adalah guru tersebut melaporkan kepada wali kelas, kemudian wali kelas koordinasi dengan tatib dan BK. Kemudian mereka bersama-sama melakukan pembinaan. Kalau pembinaan itu tidak bisa, maka akan dipanggil orang tuanya, tetapi kalau masih tetap saja maka orang tua akan dimintai pendapatnya mungkin anak itu dikembalikan ke orang tua.”¹⁷

Didukung juga dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 April 2018, ketika peneliti mengamati beberapa Peserat didik yang dipanggil oleh guru untuk diberikan pembinaan serta pemberian point peringatan karena ketahuan merokok di sekitar lingkungan sekolah dengan menggunakan seragam. Pembinaan ini dilakukan sekitar pukul 09.45 WITA di ruang perpustakaan MTs. Radiatul Adawiah Makassar.¹⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa MTs. Radiatul Adawiah Makassar telah melakukan berbagai upaya dalam pembentukan/penanaman akhlak, mulai dari pembiasaan kebudayaan-kebudayaan yang bersifat positif, serta pembinaan-pembinaan kepada Peserat didik yang melakukan pelanggaran atau masih berperilaku buruk. Semua pembinaan tidak hanya dilakukan guru PAI saja tetapi semua pihak yang terlibat dalam lingkup MTs. Radiatul Adawiah Makassar memiliki kewajiban dalam pembinaan karakter yang positif pada Peserat didik.

Dalam upaya pembentukan/penanaman akhlak pada peserat didik, faktor yang paling mendukung selain dari diri sendiri, juga dari lingkungan

¹⁷ Hasil wawancara dengan Jamil guru BK MTs Radiatul Adawiah Makassar, pada hari Selasa tanggal 15 April 2018, pukul 07.20 WITA

¹⁸ Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 April 2018

sekitar. Keberadaan sarana dan prasarana yang mendukung memang menjadi faktor penting guna memperlancar proses pembelajaran dan pembinaan karakter, khususnya penanaman akhlak Peserat didik. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti sejak bulan April hingga Mei 2018 di MTs. Radiatul Adawiah Makassar, ketika Peserat didik ingin melaksanakan sholat duha dan zuhur mereka harus keluar sekolah menuju masjid yang letaknya berada didekat lingkungan sekolah yang digunakan untuk pembinaan sholat berjamaah.¹⁹

Kendala kami hal sarana prasarana yang ada di MTs Radiatul Adawiah Makassar adalah belum ada mesjid. Hal ini dikuatkan juga oleh hasil wawancara dengan Jamil, beliau mengatakan :

“kendala kami dalam hal sholat duha dan berjamaah Peserat didik harus minta izin untuk keluar dari lingkungan sekolah. Karena kami belum memiliki masjid sendiri.”²⁰

Selain itu sekolah MTs. Radiatul Adawiah Makassar memiliki saran yang cukup yakni 3 kelas paralel. sehingga program pembinaan akhlak belum berjalan dengan maksimal. Peserat didik yang melanggar, maka akan langsung di proses oleh BK dan semua guru ikut bertanggung jawab di dalamnya.

Dari paparan diatas bisa dilihat bahwa semua itu merupakan usaha yang dilakukan pihak sekolah sebagai bentuk upaya

¹⁹ Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama bulan April-Mei 2018

²⁰ *Ibid*

penanaman/pembentukan akhlak bagi Peserat didik. Baik dari segi proses pembelajaran maupun sarana dan prasarana. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah benar-benar mendukung terhadap upaya penanaman/pembentukan akhlak bagi Peserat didik.

Penanaman akhlak pada Peserat didik merupakan sebuah tuntutan untuk para pendidik yang harus dijalankan dengan baik dan berlanjut sesuai dengan yang diharapkan. Dari berbagai pembinaan karakter islami yang telah dilakukan oleh guru khususnya guru PAI di MTs. Radiatul Adawiah Makassar, banyak hasil yang telah dicapai meskipun masih terdapat beberapa Peserat didik yang belum bisa berubah, biasanya hal ini disebabkan dari faktor keluarga yang kurang mendukung terhadap perubahan positif pada mereka. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan Ibu Nur Danial yang mengatakan bahwa :

“Hasil dari penerapan Pendidikan Agama Islam untuk penanaman/pembentukan akhlak ini ada yang terbentuk ada yang tidak, ya namanya juga anak-anak mereka ada patuh ada juga yang tidak. Namun kalau dilihat dari pengamatan saya selama menjadi guru PAI di MTs. Radiatul Adawiah Makassar ini sekitar 75-85% Peserat didik disini memiliki akhlak yang baik. Rata-rata dari mereka berperilaku sopan kepada guru maupun teman sebaya.”²¹

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman akhlak sudah mulai terbentuk khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberika oleh guru yaitu pembiasaan sholat berjamaah. Serta perilaku-perilaku mereka terhadap guru juga bisa

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Danial, S.Pdi selaku Guru PAI MTs Radiatul Adawiah Makassar, pada tanggal 14 April 2018, pukul 09.45 WITA

dibilang baik, Peserat didik sudah menunjukkan sikap sopan santun dan menghargai guru.

4. Faktor-Faktor Penghambat Yang Dihadapi Guru Dalam Penanaman Akhlak Peserta Didik di MTs. Radiatul Adawiah Tabariah Kota Makassar

Adapun faktor yang menghambat dalam penanaman akhlak yang dihadapi guru di MTs. Radiatul Adawiah Tabariah Kota Makassar adalah:

1. Faktor internalnya adalah peserta didik dan sarana
2. Faktor eksternalnya adalah kerja sama orangtua dengan peserta didik, lingkungan sosial masyarakat dan teman sebaya.

Jadi dari faktor di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penanaman akhlak merupakan suatu pondasi dalam menanamkan karakter islami peserta didik kemudian ditambah dukungan dari guru-guru yang lain, kepala sekolah maupun guru BK. Cara guru PAI dalam menanamkan (akidah akhlak) peserta didik adalah: 1) Dalam setiap pembelajaran terkandung pendidikan nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, 2) Dalam materi pembelajaran akidah akhlak terkandung banyak pendidikan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai penanaman karakter islami peserta didik, 3) Semakin berkualitas sumber daya yang dimiliki guru maka semakin baik strategi yang digunakan, 4) Semakin baik strategi pembelajaran yang digunakan maka semakin baik pula hasil pembelajarannya. Meskipun ada hambatan guru dalam melakukan

strategi dalam menanamkan karakter islami peserta didik akan tetapi dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru akan mampu melakukan suatu strategi dalam menanamkan karakter islami dengan perannya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. dengan melihat peran, upaya dan strategi guru akidah akhlak dalam melaksanakan rangkaian kegiatan-kegiatan, dengan pengajaran akidah akhlak diharapkan kepada peserta didik mampu memahami dan mengimplementasikan akidah akhlak yang telah diberikan, baik ketika belajar di sekolah, sesudah jam pelajaran (ekstra kurikuler) maupun diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlak Peserta Didik di MTs Radiatul Adawiah Tabariah Kota Makassar, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran di kelas sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Sepuluh menit pertama di mulai dengan doa, motivasi dan penyampain tujuan pembelajaran. Kegiatan inti, kegiatan penutup dan diakhiri dengan doa. Sesuai dengan visi sekolah yang ingin Mewujudkan Peserta Didik yang Mempunyai Wawasan Iman dan Taqwa Serta Memiliki Keterampilan, Ilmu Pengetahuan dan Berakhlak Mulia". Dalam proses pembelajaran di kelas guru PAI memberikan motivasi pembinaan dengan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi materi, bermain peran, dan cerita kisah teladan yang dapat mereka ambil nilai positifnya. Untuk diluar proses pembelajaran, dengan pemberian sarana prasarana yang memadai dan mendukung terbentuknya karakter Islami peserta didik, yaitu masjid, kegiatan-kegiatan kerohanian seperti pembiasaan berdo'a dan pembacaan motivasi setiap pagi.
2. Hasil dari implementasi Pendidikan Agama Islam di MTs Radiatul Adawiah Tabariah Kota Makassar sebagai upaya dalam Penanaman

Akhlak Peserta Didik yang ditunjukkan dalam keseharian mereka di sekolah. Seperti; (1) Amanah, (2) Amal saleh, (3) Bertanggung jawab, (4) Disiplin, (5) Beriman dan Bertaqwa, baik dalam proses pembelajaran maupun ritual keagamaan.

3. Faktor penghambat dalam penanaman akhlak peserta didik di MTs Radiatul Adawiah Tabariah Kota Makassar adalah internalnya adalah Peserta didik dan sarana dan prasarana sekolah serta faktor eksternalnya adalah kerja sama orangtua dengan peserta didik, lingkungan sosial masyarakat dan teman sebaya.

B. SARAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat telah membawa perubahan yang sangat besar terhadap kehidupan remaja baik itu yang bersifat positif maupun negatif, begitu juga pada kepribadian ataupun akhlak yang mereka miliki. Untuk menyikapi keadaan ini, sangat diperlukan berbagai pembinaan yang mampu mengendalikan mereka dari hal-hal yang buruk. Maka dari itu, dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti mengenai Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlak Peserta Didik di MTs Radiatul Adawiah Tabariah Kota Makassar, penulis dapat memberikan saran yang dapat membantu sebagai masukan bagi lembaga. Saran tersebut antara lain adalah :

1. Dalam menyikapi berbagai akhlak peserta didik yang berbeda-beda dan mengharapkan peserta didik memiliki akhlak (karakter) yang positif dalam kehidupan sehari-hari, hendaknya pihak sekolah dapat menciptakan lingkungan yang dapat mendukung terciptanya pembinaan karakter islami tersebut. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif bagi pembentukan karakter islami, maka dia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan itu sendiri.
2. Penanaman akhlak pada peserta didik hendaknya dilakukan oleh semua pihak sekolah baik dari pendidik ataupun tenaga kependidikan yang ada agar hasil yang didapatkan bisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Khususnya untuk guru Pendidikan Agama Islam hendaknya ikut serta dalam merancang program kegiatan dan strategi-strategi penyampaian materi agama yang berkaitan dengan pembentukan karakter islami peserta didik serta bertanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan.
3. Meskipun penanaman terhadap akhlak (karakter) peserta didik sudah memberikan perubahan yang positif bagi peserta didik itu sendiri, pihak sekolah maupun guru harus senantiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan secara continue agar karakter yang sudah terbentuk pada peserta didik tidak akan hilang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur`an

Abdul Majid dan Dian Andiyani, 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Cet. III, Bandung; PT Remaja Rosdakarya.

Ahmadi, Abu, et.al., 1991. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmad D Marimba, 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet IV, Bandung: al-Ma`arif,.

Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, Beirut: Dar Al-Ma`rifah.

Amin, Ahmad. 1975. *Ethika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma`ruf. Jakarta: Bulan Bintang.

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.

Anwar, Rosihon dan Saehudin. 2016. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Arif. S Sadiman,et al , 1996. *Media Pendididkan : Pengertian Pengembangan , Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.

Arifin, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara.

Asraman As. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dayang HK, "Pentingnya Pembentukan Akhlak Mulia", <http://www.brunet.bn/news/pelita/25jan/teropong.htm> Sabtu, 7 Juni 2017, 07.53. PM

Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa, Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Makassar, 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, Makalah, dan laporan penelitian)* Makassar: Universitas Muhamadiyah Makassar.

Hasbullah, 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ilyas, Yunahar. 2004. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam/LPPI.

Kartini Kartono, 1996. *Psikologi Umum*, Bandung: Mandar Maju.

Khalid,, Amr. 2002. *Akhlak Al-Mu'min*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah.

M. Echols, John dan Hasan Sadizly, 1995. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Madjid, Abdul & Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,. Bandung: Rosdakarya.

Mappanganro, 1996. *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah*. Ujung Pandang: Yayasan Ahkam.

Marzuki. *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa Melalui Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. (30 Juni 2014).

Muhaimin, 2009. *Pengantar Kurikulum PAI*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muhammad 'Athyya al-Abrasiy, 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Djohar Bustani, Aghani dan Johar Bahri. Jakarta: Bulan Bintang.

Mulyasa, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosda.

Mushaf Fami bi Syauqin (Al Quran dan Terjemahan). 2015. Cet. V; Banten: Forum Pelayanan Al-Quran.

Muslim, Imam. *Shahih Muslim, Juz II*, Qairo: al-Masyhadi al-Husaiyah.

Nata. Abuddin. 1991. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1996. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers.

_____. 2002. *Akhlak Tasawuf*, Cet, IV, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

_____. 2005. *Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Nurdin, Muslim dkk, 1995. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV Alfabeta.
- Perum Penerbitan dan Percetakan, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- PP No. 55 Tahun 2007. *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Republik Indonesia*, Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika.
- Riduwan, 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Kariawan dan Peneliti Pemula*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 1985. *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru.
- Sukanto. 1994. *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*. Cet. I, Solo: Maulana Offset.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta; Raja Grafindo Persada (Rajawali Perss).
- Syatori, M, 1987. *Ilmu Akhlak*, Bandung: Lisan.

Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Tohirin, 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yaqub, Hamzah. 1993. *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro.

Yunus, Mahmud. 1987. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Agung.

L

A

M

P

I

R

A

N



Elusólifrah, S.Pd	Sanrego, 05 September 1985	Guru	§ 1 LAIN	Al Qur'an Hafidza	GTV
Anugerah Tri Cahyani, S.Pd	Cijung Pandana, 20 Juni 1992	Guru	§ 1 CIIAM	IPS Terpadu	PNIS
Nur Danial, S.Pd.I	Ba'cak, 11 Februari 1993	Guru	§ 1 CIIAM	IPS Terpadu	GTV
Al Qadri Sidik, S.Pd	Bulo - Bulo, 08 Juli 1989	Guru	§ 1 CIIAM	Fisika	GTV
Anoi Rosmiyar, S.Pd	Jenepono, 21 Februari 1995	Guru	§ 1 CIIAM	Seni Budaya	GTV
Fitriah, S.Pd	Dulukumba, 23 Juni 1973	Guru	§ 1 CIIAM	Rekrutman & Prakerja	GTV
Sulki I, S.Pd	Dulukumba, 31 Maret 1986	Guru	§ 1 CIIAM	Ahlak Akhlak	GTV
Sri Rafna Dewi, S.Pd	Cijung Pandana, 10 Februari 1989	Guru	§ 1 CIIAM	Matematika	PNIS
Muh, Noer Afiansyah, S.Pd	Cijung Pandana, 24 Desember 1994	Guru	§ 1 STKIP	Bahasa Indonesia	GTV
Resky Adal	Pannara, 28 Oktober 1995	Guru	§ 1 CIIAM	PKN	GTV
			§ 1 CIIAM	Al Qur'an Hafidza	GTV
			§ 1 CIIAM	Penjaskes	GTV
			§ 1 CIIAM	PKN	GTV
			§ 1 CIIAM	PKN	GTV

Uda By Resky Adal Iallo





RIWAYAT HIDUP

ARIF FAHRURIZAL, lahir di Desa Campa Kec .Madapangga Kab.Bima, pada tanggal 10 April 19923. Anak Pertama (1) dari 2 bersaudara. Buah hati dari pasangan Arsyad dan Sumarni. Mulai menapaki dunia pendidikan formal pada tahun 2000 di SDN 1 Campa, dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Mts Al Anwary Mpury, Kemudian Pada tahun 2009 penulis kembali melanjutkan pendidikan di Ponpes Al Anwary Mpuy. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Strata satu (S1). dan menyelesaikan studi pada tahun 2018. Selama berstatus sebagai mahasiswa,